

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hal yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini adalah adanya kenyataan pasangan suami istri yang menikah, namun tidak dikaruniai keturunan (tidak memiliki anak). Kenyataan ini ada di Paroki Mundemi. Ditemukan ada 7 (tujuh) pasang suami istri yang tidak memiliki keturunan. Tujuh pasang suami istri ini telah menjalani pernikahan selama 6 tahun sampai 14 tahun.

Faktor yang memengaruhi pasangan-pasangan ini tidak memiliki keturunan ialah karena masalah medis terkait kesuburan, relasi antara suami istri yang tidak harmonis, ada kesepakatan suami istri untuk tidak memiliki anak, saat menikah, calon istri sudah berumur, dan karena pola hidup suami istri yang tidak sehat.

Hal menarik yang ditemukan dalam diri para suami istri yang tidak dikaruniai anak adalah kendati tidak dikaruniai anak, keluarga-keluarga ini dapat bertahan hidup sampai saat ini.

Berdasarkan kenyataan ini, rumusan masalah yang diajukan adalah apa saja kekuatan yang dimiliki suami istri yang tidak mempunyai anak di Paroki Santo Mikael Mundemi sehingga bertahan dalam hidup berkeluarga?

Untuk menjawab permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kekuatan yang dimiliki suami istri yang tidak mempunyai anak di Paroki Santo Mikael Mundemi sehingga bertahan dalam hidup berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kekuatan-kekuatan yang dimiliki suami istri sehingga tetap mempertahankan hidup berkeluarga adalah sebagai berikut:

Pertama: Adanya kebiasaan membangun dialog dan komunikasi perasaan antara suami dan istri. Saling mendengarkan, saling mengingatkan, menguatkan, saling mendukung, saling memberi perhatian, saling menghargai, saling meneguhkan, serta tidak saling mempersalahkan.

Kedua: Teguh beriman pada Tuhan yang dinyatakan dalam ketekunan doa. Percaya bahwa tidak adanya keturunan bukan hukuman, melainkan bagian dari rencana Tuhan.

Ketiga: Memahami perkawinan sebagai panggilan, bukan hanya sarana untuk mendapatkan keturunan. Dan kebahagiaan hidup berkeluarga dapat juga dialami tanpa kehadiran anak.

Keempat: Terlibat dalam komunitas umat iman: berdoa bersama, mengikuti kegiatan bersama: kegiatan rohani di lingkungan, kegiatan bakti sosial dan pelayanan di Gereja.

Kelima: Melakukan kegiatan bersama (berolahraga, memasak, rekreasi, menciptakan waktu yang berkualitas).

Keenam: Mendapat dukungan dan kekuatan dari orangtua, keluarga, teman, dan sahabat.

5.2. Saran

1. Bagi Pasangan Suami Istri

Pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan diharapkan dapat terus menjaga komunikasi yang terbuka, saling memahami, serta memperkuat komitmen dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Membangun sikap saling mendukung dan menerima kondisi yang dihadapi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan moral, mengurangi tekanan atau stigma sosial, dan menunjukkan empati terhadap pasangan tanpa anak. Lingkungan yang menghargai keberagaman bentuk keluarga akan membantu pasangan merasa diterima dan memperkuat ketahanan emosional mereka dalam mempertahankan hidup berkeluarga.

3. Bagi Gereja

Gereja diharapkan menyediakan pendampingan pastoral khusus bagi pasangan suami-istri yang hidup tanpa anak, baik karena alasan kesehatan, usia, maupun kondisi tertentu. Pendampingan ini penting agar pasangan tidak merasa tersisih, rendah diri, atau dianggap “tidak lengkap”, melainkan tetap diterima dan dihargai dalam komunitas Gereja. Gereja juga diharapkan membina umat agar memiliki sikap empati dan tidak mudah menghakimi pasangan tanpa anak. Melalui katekese dan khotbah, Gereja dapat menanamkan nilai bahwa setiap keluarga memiliki panggilan dan salibnya masing-masing.